

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dimulai dari bayi, usia *toddler*, usia prasekolah, usia sekolah, hingga masa remaja (Hidayat, 2009). Pada usia lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas (*golden age*), dimana tumbuh kembang anak pada masa *golden age* sangat pesat, stimulasi yang tepat yang diberikan memungkinkan anak mencapai perkembangan yang optimal (Ismail, 2009). Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang. Dan masa depan masyarakat tergantung pada anak-anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (WHO, 2017). Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia delapan belas tahun (Kemenkes RI, 2015).

Menurut data Profil Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia (2015), jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 255.461.686 jiwa, dan jumlah anak prasekolah sebanyak 9.451.943 jiwa atau sekitar (3,7%). Di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah anak prasekolah sebanyak 108.690 jiwa (2,95%) dari jumlah penduduk total DIY sekitar 3.679.176 jiwa. Menurut Dinas Kesehatan sebesar 85,779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Depkes RI, 2013). Maka dari itu perkembangan anak sangat perlu untuk diperhatikan.

Menurut data yang diperoleh dari Dikpora Kabupaten Bantul (2016), jumlah anak usia prasekolah sebanyak 36.433 jiwa dari jumlah penduduk yaitu 971.511 jiwa atau sekitar (3,75%). Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, dimana kecamatan yang mempunyai jumlah anak prasekolah terbanyak adalah kecamatan Kasihan dan Banguntapan.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun dalam masa pertumbuhan dengan kemampuan bicara, bahasa, perilaku sosial, kreatifitas, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat (Santrock, 2009). Anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orangtua dan anak prasekolah (Wong *et al*, 2009).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan (*skill*) manusia yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan (Sulistiyawati, 2014). Perkembangan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu (Riyadi, 2009). Perkembangan bersifat terarah, progresif dan koheren yang artinya perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depan, tidak mundur ke belakang (Soetjiningsih, 2013).

Di Indonesia terdapat anak sebanyak 5-10% diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bantul (2015), jumlah anak prasekolah yang di DTKB (Deteksi Tumbuh Kembang Balita) sebanyak 38.127 anak dengan hasil DTKB sesuai sebanyak 98%, meragukan sebanyak 1,03%, menyimpang sebanyak 0,23%, dan dirujuk sebanyak 0,49% (Dinkes Bantul, 2015).

Salah satu perkembangan kemampuan anak adalah personal sosial. Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2007). Lebih dari 25% anak mengalami keterlambatan perkembangan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam *toilet training*), tidak bisa

berkomunikai dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu hal yang menghambat kemandirian anak adalah kebiasaan anak yang masih sangat tergantung pada orangtua (Suherman, 2010).

Berdasarkan penelitian Ismiriyam (2016), diketahui bahwa perkembangan sosial dan kemandirian sebagian besar masih kurang, tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas yaitu sejumlah 45 responden (53,6%), sedangkan anak yang mandiri sejumlah 39 responden (46,4%). Sebagian anak yang tidak mandiri tersebut penyebabnya yaitu karena anak masih manja dan tergantung pada orangtua atau orang lain yang berada di sekitarnya.

Anak yang mempunyai perkembangan personal sosial yang baik akan dapat berhubungan sosial di masyarakat dengan baik, dan bisa belajar memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan anak yang mempunyai masalah perkembangan personal sosial anak akan memiliki prestasi belajar yang kurang, suka berkelahi, suka marah, suka menantang, berebut, dan mudah menangis (Maulana, 2011). Anak juga tidak memiliki kesiapan untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat Sekolah Dasar. Perkembangan personal sosial seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor orangtua dalam mengasuh anaknya. Interaksi orangtua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak memengaruhi perkembangan sosial (Soetjiningsih, 2007).

Menurut penelitian Cahyono (2017), dari 25 responden terdapat 11 responden (44%) yang perkembangan sosialnya normal dan pemberian stimulasi baik sekali. Sedangkan yang mempunyai perkembangan sosial penyimpangan dan pemberian stimulasi cukup ada 2 responden (8%). Dan dari 25 responden terdapat 20 responden (80%) mempunyai perkembangan sosial normal, 2 responden (8%) mempunyai perkembangan sosial yang meragukan, dan 3 responden (12%) mempunyai perkembangan yang tergolong penyimpangan karena anak menolak dilakukan stimulasi perkembangan sosial oleh orangtuanya.

Pola asuh orangtua adalah perlakuan atau sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan

perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2010). Pola asuh anak dikelompokkan dalam 4 tipe, yaitu: demokratis, otoriter, permisif, dan *uninvolved*. Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan memaksa, dimana orangtua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya yang akan membuat anak menjadi penurut dan cenderung menutup diri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri dengan memberikan kebebasan tetapi dengan sedikit kontrol. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlibat dengan anak-anaknya tetapi membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa memberikan kendali, yang akan membuat anak menjadi manja sehingga tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik (Santrock, 2011). Sedangkan pola asuh *uninvolved* adalah adalah pola asuh yang tidak responsif, mengabaikan anak dan kurang melibatkan diri dalam mengasuh anak maka akan cenderung kurang cakap secara sosial, mempunyai pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak akan termotivasi untuk berprestasi (Arisandi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Mariani (2014), diketahui bahwa orangtua yang memiliki pola asuh *otoritatif* dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak (23,5%) sedangkan pola asuh *demokratis* dan *permisif* dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak (80%), dan terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak. Sedangkan penelitian Putri (2012), terdapat 35 (60,3%) orangtua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik sebanyak 6 anak (17,1%), orangtua dengan pola asuh otoriter 23 (39,7%) memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik sebanyak 5 (21,7%) anak, dan personal sosial tidak baik 18 (78,3%) anak.

Dalam mengasuh anak, peran orangtua sangat menentukan sikap anak di saat anak mulai tumbuh dan berkembang. Orangtua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak, terutama dalam pola pengasuhan anak. Sikap yang positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak, jadi dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orangtua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak. Apabila anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, anak akan

mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri (Suherman, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK ABA Godegan Kasihan Bantul pada bulan Januari 2017, jumlah seluruh siswa adalah 89 anak, yang terdiri dari 37 anak laki-laki dan 52 anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi pada anak dan wawancara dengan orangtua didapatkan sebanyak 10 anak belum dapat melaksanakan tugas perkembangan pada aspek personal sosial yaitu terdiri dari 1 anak berusia 4 tahun belum dapat menyebut nama temannya, 2 anak berusia 4,5 tahun belum dapat memakai T-shirt sendiri tanpa bantuan, 4 anak berusia 4,5 tahun belum dapat berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain, 2 anak berusia 4 tahun belum dapat menggosok gigi tanpa bantuan, dan 4 anak berusia 4 tahun belum dapat mengambil makanan sendiri. Hasil wawancara dengan 10 orangtua wali murid di TK ABA Godegan Bantul, didapatkan sebagian orangtua belum menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya yaitu 2 orangtua menerapkan pola asuh permisif, 5 orangtua menerapkan pola asuh otoriter, dan 3 orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu guru, bahwa sebagian besar dapat mengikuti program kegiatan belajar tetapi untuk mempraktekkan dan melatih tugas perkembangan anak-anak tersebut, tergantung dari pola asuh orangtua. Dan salah satu guru pendidik mengatakan bahwa beberapa anak didiknya mengalami gangguan perkembangan personal sosial, seperti beberapa anak yang harus ditunggu oleh orangtuanya sampai pulang sekolah karena tidak mau ditinggal, bahkan ada salah satu anak yang harus ditunggu disampingnya, anak menangis saat ditinggal oleh orangtuanya, kemandirian yang kurang seperti anak masih memerlukan bantuan orangtua saat berpakaian, pergi ke toilet saat buang air kecil atau buang air besar dan makan, serta belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah“Adakah hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pola asuh orangtua di TK ABA Godegan Bantul.
- b. Diketahui perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul.
- c. Diketahui keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan anak yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai motivasi orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anak mereka, sehingga dapat memberikan pola asuh yang baik agar terbentuk perkembangan personal sosial yang baik pada anak.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam memberikan pendidikan yang tepat pada anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan personal sosial anak dapat berjalan normal.

- c. Bagi mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya dan menjadi referensi yang dapat membantu dalam melaksanakan penelitian berikutnya terkait pola asuh orangtua dan perkembangan personal sosial pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian merupakan penelitian yang benar-benar dilakukan oleh peneliti. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang bertema tentang pola asuh orangtua dan perkembangan personal sosial anak yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan pada subjek penelitian (responden), variabel penelitian, uji statistik dan lokasi penelitian.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti/ tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ana pratiwi (2013)	Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Mental Anak pada Proses Tumbuh Kembang di SD Bentakan 1 Sukoharjo	Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan mental anak pada proses tumbuh kembang di SD Bentakan Sukoharjo.	Desain korelasi dengan pendekatan metode <i>cross- sectional</i> . Pengambilan sampel dengan teknik <i>sampling jenuh</i> .	Hasil uji dengan <i>Chi-Square</i> diperoleh bahwa x^2 hitung sebesar 8,19. Sedangkan x^2 tabel 7,815, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan mental anak pada proses tumbuh kembang di SD Bentakan I Sukoharjo.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu variabel bebasnya pola asuh orangtua, metode penelitian korelasi dengan pendekatan <i>cross- sectional</i> .	Variabel terikat pada penelitian sebelumnya perkembangan mental, yang akan diteliti yaitu perkembangan personal sosial, subjek anak usia prasekolah, teknik pengampilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> , jumlah sampel, tujuan, dan tempat penelitian.
Agustina Rita Mariani (2014)	Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Tumbuh Kembang Anak dan Kejadian Obesitas di SD Swasta Bruder Melati Pontianak	Mengetahui apakah ada atau tidak hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh anak kembang anak dan kejadian obesitas pada anak usia sekolah	Metode penelitian adalah <i>retrospective observational study</i> dengan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>random sampling</i> .	Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak dengan hasil hitung ($0,001 < 0,05$), tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas dengan hasil hitung ($0,012 < 0,05$).	Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu variabel bebasnya pola asuh orangtua, rancangan penelitian dengan pendekatan <i>cross- sectional</i> .	Variabel terikat pada penelitian sebelumnya adalah tumbuh kembang anak dan kejadian obesitas sedangkan yang akan diteliti yaitu perkembangan personal sosial, subjek penelitian sebelumnya anak SD sedangkan yang akan diteliti anak TK, teknik pengampilan sampel <i>purposive sampling</i> , jumlah sampel, tujuan, dan tempat penelitian.

Arief Setiawan dan Fajriati Nur Azizah (2013)	Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Lebih Baik Saat Tinggal Bersama Orangtua	Mengetahui perbedaan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dan tinggal di panti asuhan.	Desain komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> yang berjumlah 58 sampel. Analisa data menggunakan <i>Mann-Whitney</i> .	Hasil penelitian terdapat perbedaan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dan tinggal di panti asuhan dengan nilai <i>p-value</i> 0,018<(0,05).	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian yaitu perkembangan personal sosial, subjek penelitian anak usia prasekolah.	Jenis penelitian sebelumnya adalah komparatif sedangkan yang akan diteliti adalah korelasi, variabel bebas (pola asuh orangtua) dan variabel terikat (perkembangan personal sosial), teknik pengambilan sampel dengan <i>total sampling</i> , jumlah sampel, tujuan, dan tempat penelitian.
Agnes Rivanti (2015)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Anak Kelas 3 SDN Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku anak Kelas 3 SDN Malangjiwan Kecamatan Colomadu	Penelitian analitik dengan desain korelasi, rancangan <i>cross-sectional</i> . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 di SDN 06 Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 33 anak. Pengambilan sampel dengan teknik <i>sampling jenuh</i> .	Dari hasil uji <i>Chi Square</i> dengan menggunakan program dan SPSS versi 18 dengan α 5% (0,05) diperoleh p sebesar 0,032 sehingga $p < 0,05$ berarti hipotesa diterima dengan kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku anak kelas 3 SDN Malangjiwan Colomadu.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu variabel bebasnya pola asuh orangtua, metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Variabel terikat pada penelitian sebelumnya adalah perilaku anak, sedangkan yang akan diteliti yaitu perkembangan personal sosial, subjek penelitian anak usia prasekolah, teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> , jumlah sampel, tujuan penelitian, dan tempat penelitian.